MENGHADIRKAN *SEXUAL QUOTIENT* DALAM KELUARGA: UPAYA MENCEGAH LGBT DAN SEKS BEBAS

Saibatul Hamdi¹ & Ahya Ulumiddin²

IAIN Palangka Raya

saibatul98.se@gmail.com¹, ahyaulumiddin@gmail.com²

Abstract: *Humans are created in pairs. This is a nature created by Allah SWT. To unite them, gathered in a marriage bond. However, in the present era, the urgency of marriage seems tarnished and neglected. The younger generation prefers a lifestyle that violates religion, including the LGBT community and free sex which is increasingly emerging. One of the areas in the spotlight is Kotawaringin Timur Regency. The sad thing is that the phenomenon of LGBT and free sex that has penetrated the younger generation demands that various parties take preventive measures, one of which is the role of parents in presenting the sexual quotient. This paper aims to examine the sexual quotient in order to be a solution in preventing LGBT and free sex through the role of the family. The results of this study indicate that: (1) The prohibition of LGBT and free sex is clearly stated in the Qur'an as is the prohibition against the people of the Prophet Lut; (2) Gender and human sexuality are always developing from children to adulthood so that it requires proper direction efforts; (3) Sexual Quotient (Sexual Intelligence) can be a solution to prevent LGBT and free sex through sex education provided by parents, including teaching children to ask permission, separating children's beds, accustoming children to guard their eyes and covering their genitals.*

Keywords: *LGBT, Sexual Quotient*

Manusia diciptakan untuk saling berpasangan. Sebagaimana Al-Quran surat Ar-Rum ayat 21 menjelaskan bahwa manusia berpasangan dengan jenisnya sendiri (Quraish Shihab, 2009: 186). Dalam Islam, untuk menyatukannya dilaksanakan melalui ikatan pernikahan. Pernikahan merupakan sarana terbaik untuk menyalurkan naluri seksual manusia. Selain itu juga berfungsi untuk menjauhkan manusia dari rasa gundah dan gelisah, menjaga pandangan dari sesuatu yang diharamkan, serta untuk mengarahkan hati kepada yang telah dihalalkan oleh Allah Swt (Sayyid Sabiq, 2013: 202). Urgensi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan merupakan suatu kebutuhan dan keharusan bagi seorang muslim/muslimah yang telah memenuhi kriterianya.

Di era sekarang, keindahan pernikahan yang banyak diceritakan seakan ternodai dan terabaikan bagi sebagian orang. Mereka lebih memilih gaya hidup yang menyesatkan salah satunya adalah LGBT dan seks bebas. Sejarah kelam telah mengingatkan tentang kisah kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan keji. Perbuatan keji tersebut bahkan tidak pernah dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Para lelaki yang mendatangi jenisnya sendiri, padahal banyak wanita yang halal untuk dinikahi. Kemudian pada akhirnya mereka mendapatkan azab yang sangat pedih dari Allah yakni dengan diturunkannya hujan batu. Kaum Nabi Luth yang melakukan hal itu disebut dengan kaum sodom (Ibnu Katsir, terj. Hasan, 2008: 306-307).

Suatu keanehan terjadi, kini hal serupa yang pernah terjadi pada kaum sodom terulang kembali. Zaman yang semakin berkembang ternyata menghadirkan fenomena yang cukup mencengangkan. Salah satunya adalah isu LGBT dan seks bebas yang kembali menyeruak kepermukaan. Komunitas LBGT khususnya *gay* mulai bermunculan di media sosial salah satunya melalui facebook. Di Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah khususnya, dilansir dari <https://www.procal.co>, Sampit, komunitas *gay* telah membuat berbagai grup. Ada *Gay Sampit* dengan 346 pengikut, *Gay SMP New* dengan 58 pengikut, *Gay Samuda Sampit* dengan 62 pengikut, dan yang paling banyak adalah *Gay Sampit Recovery* dengan jumlah 1.000 pengikut.

Bukan hanya *gay*, transgender juga mulai menampakkan diri. Dilansir dari <https://www.prokal.co>, Maret 2019 lalu, seorang transgender berinisial DW alias FR yang berasal dari Telaga Antang (KOTIM) berkeinginan untuk mendapatkan pengakuan dari Negara bahwa dirinya telah mengubah jenis kelamin dari pria menjadi wanita. Tetapi keinginannya tersebut ditolak oleh Muslim Setiawan selaku hakim Pengadilan Negeri Sampit. Ditambah lagi dengan kasus waria yang tidak jelas motif penyebabnya. Dilansir dari <https://www.beritasampit>, waria semakin sering mangkal di taman kota Sampit. Hal ini semakin menambah warna-warni LGBT di Kotawaringin Timur.

Selain itu, seks bebas juga tak kalah memilukan. Dilansir dari <https://www.jpnn.com>, seorang pria yang berinisial B harus meringkuk di penjara

karena tidak bertanggung jawab setelah menghamili kekasihnya, AMS (16). Salah satu kasus ini dapat menjadi contoh bahwa seks bebas masih ada di kota Sampit. Perilaku seks bebas ini juga berdampak kepada tingginya angka penderita HIV/AIDS di Kotawaringin Timur. Dilansir dari <https://www.republika.co.id>, sejak 2012 hingga Juni 2017 lalu, penderita HIV di Kotawaringin Timur sebanyak 238 orang dan AIDS sebanyak 48 orang, yang terdiri dari 78 laki-laki dan 160 perempuan. Selain itu, antaranews Kalteng juga mengabarkan bahwa sejak Januari hingga Agustus 2018 lalu, tercatat sudah ada 36 kasus HIV, yang terdiri dari 20 laki-laki dan 16 perempuan.

Permasalahan LGBT dan seks bebas menjadi sesuatu yang amat penting untuk diperhatikan bersama. Peran berbagai pihak sangat dibutuhkan salah satunya melalui keluarga. Sebab keluarga menjadi sentral utama yang dapat membentuk generasi muda ke arah yang lebih baik. Melalui lingkungan keluarga, permasalahan LGBT dan seks bebas dapat dicegah dengan menghadirkan *sexual quotient* atau kecerdasan seksual. Kecerdasan seksual berfungsi untuk mengendalikan diri dari perbuatan seks yang menyimpang dan dapat memanfaatkan peran gendernya dengan baik.

Artikel ini bertujuan untuk mengupas tentang (1) tinjauan Alquran mengenai larangan LGBT dan seks bebas. (2) Perkembangan gender dan seksual pada manusia. (3) Menghadirkan *sexual quotient* sebagai solusi dalam mencegah LGBT dan seks bebas dalam keluarga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). *library research* juga menjadi salah satu bagian dari metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan sumber perpustakaan sebagai data penelitiannya, yaitu dengan menggali dan mengelaborasi ayat-ayat Alquran terkait *sexual quotient* kemudian menghubungkannya dengan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan solusi mengatasi sebuah permasalahan yang diajukan. Prosedur pengumpulan data adalah melalui analisis kajian literatur yang relevan dengan permasalahan yang dibahas (Hermawan, 2019: 134).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Larangan LGBT dan Seks Bebas dalam Alquran

Penyimpangan seks merupakan hubungan seks yang tidak dilakukan semestinya dan melanggar syariat Allah Swt. Hubungan seks yang demikian, hanya akan menuruti hawa nafsunya belaka dan tanpa mengenal etika sosial maupun nilai-nilai agama (Ermayani, 2017: 152). Berkaca pada zaman sekarang, bukan hanya penyimpangan seks biasa, melainkan penyimpangan yang sulit dipikirkan dengan logika yakni *gay*, *lesbian*, maupun biseksual. Penyimpangan seks ini tentu juga bertentangan dengan perintah Al-Qur'an. Sebab akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut sangatlah buruk. Allah menceritakan kisah kaum Sodom sebagai pelajaran, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 80-81 sebagai berikut.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: “80. Dan (Kami juga telah mengutus) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). 81. Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.” (QS. Al-A'raf: 80-81).

Ayat di atas menceritakan tentang kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan *fakhisyah*. Syaikh Ali Ash-Shabuni (2011: 330) menjelaskan kata *fakhisyah* tersebut bermakna menyetubuhi laki-laki di duburnya. Quraish Shihab (2009: 190) dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa perbuatan *fakhisyah* merupakan perbuatan yang sangat buruk, karena bertentangan dengan fitrah manusia. Mereka melakukan perbuatan yang disebut dengan homoseksual, yakni laki-laki mendatangi jenis laki-laki itu sendiri untuk memuaskan hawa nafsunya. Imam Asy-Syaukani (2010: 145) menambahkan bahwa kaum sodom tersebut telah melewati para wanita yang seharusnya menjadi tempat untuk memenuhi syahwat dan mencari kenikmatan. Bahkan Nabi Muhammad pernah menyatakan bahwa: ‘Tidak merajalela *fakhisyah* dalam suatu masyarakat sampai mereka

terang-terangan malakukannya kecuali tersebar pula wabah dan penyakit diantara mereka yang belum pernah dikenal oleh generasi terdahulu (Quraish Shihab, 2009: 191).

Selain itu, transgender yang kini sudah mewabah juga sangat bertentangan dengan Islam. Rasulullah Saw Bersabda:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

Artinya: "Rasulullah melaknat laki-laki yang bertingkah seperti perempuan dan melaknat perempuan yang bertingkah laku menyerupai laki-laki." (HR. Bukhari)

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa maksud hadis tersebut sangat luas. Laki-laki maupun perempuan dilarang menyerupai lawannya dalam hal berjalan, berbicara, bahkan mode berpakaian. Adapun larangan menyerupai lawan jenis dalam berbicara dan berjalan hanya dikhususkan bagi yang melakukannya secara sengaja (Ibrahim, 2005: 231). Hadis di atas, secara jelas melarang laki-laki menyerupai lawan jenisnya begitu pula sebaliknya apalagi sampai mengubah jenis kelaminnya. Bukan hanya dalam kacamata agama, dalam kacamata sosial atau masyarakat pun perilaku ini tertolak dengan sendirinya. Orang-orang yang berbuat demikian cenderung akan berorientasi kepada hal-hal negatif seperti LGBT dan seks bebas (Nurdelia, 2015: 26).

Secara umum sebenarnya Al-Qur'an telah melarang umat manusia untuk melakukan perbuatan keji dan munkar salah satunya adalah seks bebas, baik yang dilakukan sejenis atau maupun tidak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 32 sebagai berikut.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "32. Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra': 32)

Ayat di atas bukan hanya larangan untuk melakukan, melainkan juga berlaku untuk yang mendekatinya. Larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus ke dalam rayuan sesuatu yang berpotensi kepada perzinahan (Quraish Shihab, 2009: 80). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an

sangat menentang keras perbuatan keji ini bahkan mendekatinya pun tidak dibenarkan.

Perkembangan Gender dan Seksual Manusia

Berbicara mengenai LGBT dan seks bebas, tidak lepas dari peran gender dan seksual. Keduanya memiliki keterkaitan yang khusus dan saling melengkapi. Ketika salah satunya bermasalah, maka akan berpengaruh terhadap yang lain. Selain itu, perkembangan gender dan seksual yang terjadi pada manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek luar, misalnya pembinaan keluarga dan sebagainya.

Menurut Shepherd-Look dalam Jahja (2013: 195) kebanyakan anak, sekurang-kurangnya mengalami tiga tahapan perkembangan gender. Pertama, anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gendernya sendiri yaitu rasa laki-laki atau perempuan. Kedua, anak mengembangkan sikap tentang jenis kelamin mana yang mereka kehendaki. Ketiga, mereka memperoleh ketetapan gender, suatu kepercayaan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, permanen, dan tidak berubah-ubah. Ketiga aspek gender tersebut diharapkan berperan terhadap pengetahuan umum anak tentang peran gender yang diharapkan masyarakat. pengetahuan ini disebut dengan *stereotip gender*.

Kesadaran tentang *stereotype gender* ini telah dimiliki anak prasekolah. Ia sering membicarakannya dan bahkan bertindak menurut cara-cara yang mencerminkan *stereotype gendernya* tersebut. perkembangan gender pada masa awal anak-anak dapat dilihat melalui permainan dan aktivitas yang dilakukannya. Anak-anak usia 2-3 tahun, telah mempelajari tentang *stereotype gender* konvensional yang dihubungkan dengan mainan, seperti mainan mobil-mobilan untuk laki-laki dan bonek untuk anak perempuan. Baru pada usia kira-kira lima tahun, anak mulai mengetahui gender mana yang dianggap menjadi agresif, keras, dan kuat serta gender mana yang dianggap lembut, tenang, dan lemah (Desmita, 2008: 147).

Identifikasi anak terhadap jenis kelaminnya sendiri memainkan peran penting dalam orientasi seksualnya. Proses penentuan jenis kelamin memastikan

anak untuk memegang prinsip, nilai motivasi, dan tingkah laku yang didasarkan pada kesesuaian jenis kelaminnya. Identifikasi ini juga berfungsi untuk membedakan diri mereka dengan jenis kelamin yang lain (Fathurrofiq, 2014: 63).

Bukan hanya perkembangan gender, seorang anak juga mengalami perkembangan seksual yang dimulai dari anak usia dini hingga dewasa. Menurut Margareta (2016), perkembangan seksual pada anak adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Usia Perkembangan Anak

No	Usia	Perkembangan
1	0-2	<ul style="list-style-type: none"> • Bayi mulai belajar tentang cinta dan rasa percaya diri melalui sentuhan dan pelukan. • Mereka menjadi responsif terhadap sentuhan fisik dan menerima pesan verbal/non verbal yang akan membentuk pemahaman tentang seksualitas.
2	3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak diusia ini mulai suka menyentuh organ genital • Anak mulai ingin mengetahui bagian tubuh temannya.
3	5-12	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak mulai mencari hubungan yang lebih kuat dengan orang tua yang sesama jenis (misalnya anak laki-laki dengan ayah dan anak perempuan dengan ibu). • Anak mulai memahami perbedaan jenis kelamin namun belum tertarik kepada lawan jenis. • Peran peer grup (teman sebaya) meningkatkan pengaruh terhadap <i>image</i> diri anak. Anak cenderung lebih suka berteman dengan sesama jenis.
4	> 12	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi hormon menyebabkan perubahan fisik dan emosi, termasuk ciri seksual sekunder misalnya tumbuh rambut kemaluan dan payudara yang membesar. • Ketertarikan yang lebih pada fantasi seksual. • Mulai membutuhkan privasi (tidak membuka pakaian di depan orang banyak) • Menunjukkan ketertarikan seksual pada lawan jenisnya.

Berbagai perkembangan gender di atas, harus diikuti dengan upaya bimbingan dan perhatian dari orang tua. Hal ini bertujuan agar anak dapat memaksimalkan *stereotype gender* yang dimilikinya. Selain itu juga bertujuan untuk mengarahkan perkembangan seksual anak pada hal yang semestinya untuk dilakukan. Sebab berbagai perkembangan tersebut sangat rentan, jika sekali salah maka akan berkelanjutan secara terus menerus.

Sexual Quotient (Kecerdasan Seksual) Sebagai Solusi

Melihat fenomena LGBT dan seks bebas yang marak terjadi, kiranya sudah saatnya untuk dihentikan. Musti'ah (2016: 272) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan perilaku LGBT dan seks bebas adalah karena keluarga, pergaulan dan lingkungan, moral dan akhlak serta pengetahuan agama yang lemah. Namun faktor yang sangat berperan adalah keluarga. Sebab keluarga menjadi elemen penting untuk menanggulangi fenomena LGBT dan seks bebas ini.

Salah satu solusi yang dapat digalakkan adalah dengan menghadirkan *sexual quotient*. *Sexual quotient* atau kecerdasan seksual merupakan kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan hawa nafsu dan menempatkan anugerah seksual pada tempat yang sebijak-bijaknya (Fathurrofiq, 2014: 129). Salah satu indikator seseorang memiliki kecerdasan seksual adalah memiliki pengetahuan kognitif tentang seksualitas secara komprehensif termasuk komunikasi, interaksi, serta hubungan seksual yang berkualitas. Selain itu juga memiliki pengetahuan tentang berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dari penyimpangan seksual (Supriadi, 2017: 144).

Kecerdasan seksual merupakan suatu keniscayaan dalam rangka mengelola seksualitas agar tidak terjebak ke dalam praktik penyimpangan seksual seperti zina, prostitusi, homoseks, pornografi, maupun pornoaksi. Pengetahuan seseorang akan informasi ilmiah yang akurat tentang seksualitas mampu memberikan kesadaran mengenai batas seksual yang dibenarkan. Selain itu, kecerdasan seksual juga akan mengarahkan seseorang untuk menyalurkan hasratnya sesuai dengan peran gender masing-masing (Supriadi, 2017: 105).

Keluarga sebagai sentral utama pembentukan karakter anak, berperan penting dalam pembentukan kecerdasan seksual. Melalui keluarga anak akan diberikan pengetahuan tentang segala hal yang menyangkut gender dan seksualitas sesuai dengan tahap perkembangannya. Abdullah Nashih 'Ulwan (1981: 572) menjelaskan beberapa fase pendidikan seksual yang diberikan kepada anak. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra-pubertas). Pada masa ini anak diberikan pelajaran tentang etika meminta izin dan

memandang sesuatu. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *bulugh* (masa adolesen). Jika anak siap untuk menikah, maka pada masa ini anak diberikan pelajaran tentang etika mengadakan hubungan seksual.

Berkenaan dengan upaya menghadirkan *sexual quotient* dalam keluarga dapat diwujudkan melalui pendidikan seksual yang sesuai menurut arahan Alquran sebagai berikut.

Membiasakan Anak Meminta Izin

Salah satu pendidikan yang dilakukan untuk menghadirkan kecerdasan seksual adalah mengajarkan anak untuk meminta izin. Hal ini tergambar dalam firman Allah dalam surat An-Nur ayat 58-59 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَھُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “58. Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. 59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah

menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS. An-Nur: 58-59)

Ayat di atas menjelaskan tentang waktu-waktu yang diharuskan meminta izin bagi seorang anak ketika memasuki ruangan pribadi orang tuanya. Setidaknya anak meminta izin dalam tiga waktu. Pertama, sebelum salat Subuh, karena ketika itu adalah waktu bangun tidur dikhawatirkan pakaian sehari-hari belum dipakai. Kedua waktu Zhuhur, sebab ketika itu orang-orang menanggalkan pakaiannya bersama suami atau istrinya. Ketiga, setelah salat Isya, sebab waktu tersebut adalah waktu untuk tidur atau beristirahat (‘Ulwan, 1981: 574).

Quraish Shihab (2009: 609) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika Nabi Saw. memerintahkan seorang anak bernama Mudlij Ibn ‘Amir agar memanggil Umar bin Khattab. Hal itu terjadi pada siang hari saat beliau sedang beristirahat dan sang anak masuk tanpa izin sehingga anak tersebut mendapati Umar dalam keadaan yang tidak beliau tidak senangi.

Ayat ini mengarahkan manusia pada norma sosial dalam lingkungan keluarga. Hal ini bertujuan untuk mendidik anak agar memahami tentang privasi orang tuanya. Orang tua menghindari terlihatnya perbuatan yang dianggap rahasia dan tidak pantas untuk diperlihatkan kepada anak. Sebab betapa besarnya suatu bahaya, jika secara tiba-tiba anak memasuki ruangan pribadi orang tuanya yang sedang melakukan hubungan seksual, lalu keluar dan menceritakan apa yang dilihatnya kepada orang lain. Bukan hanya itu, anak akan semakin bingung dan akan selalu teringat pemandangan yang telah dilihatnya bahkan anak dapat menirukannya. Hal inilah yang menjadi sebab pentingnya bagi orang tua untuk mengajarkan anak meminta izin pada waktu-waktu tertentu.

Sementara langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membiasakan anaknya meminta izin adalah dengan membiasakan anak mematuhi peraturan. Pertama, orang tua hendaknya selalu membuat peraturan dan menyampaikannya kepada anak. Meski anak belum mengerti, setidaknya orang tua dapat membimbing dan mencontohkan. Misalnya ketika orang tua menggunakan sesuatu milik anaknya, maka harus meminta izin terlebih dahulu,

begitu pula ketika memasuki kamarnya. Hal ini akan menjadi pelajaran bagi sang anak dan ia akan mengikuti kebiasaan orang tuanya.

Kedua, jika anak tersebut masih kecil maka orang tua dapat mengajarkan anak untuk memahami simbol atau warna pada ruangan atau benda yang tidak boleh digunakan tanpa izin. Misalnya dengan memberikan kertas warna merah di depan pintu kamar orang tua, maka sang anak akan mengerti bahwa pintu tersebut tidak boleh dibuka tanpa seizin orang tuanya. Ketika kebiasaan-kebiasaan ini terus dilakukan, anak akan selalu ingat dan patuh tanpa harus mengetahui alasannya.

Memisahkan Tempat Tidur Anak

Suatu kebiasaan yang sering terjadi bahwa setiap anggota keluarga dibiarkan berbaur dengan anggota keluarga yang lain bahkan dalam satu tempat tidur. Sejatinya anak harus dipisahkan dari orang tua atau saudaranya. Selain itu juga dipisahkan berdasarkan jenis kelamin seperti laki-laki harus dipisahkan dengan perempuan meskipun bersaudara (Madani, 2003: 134).

Perintah pemisahan tempat tidur ini tergambar dalam Hadis Nabi sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya “ (HR. Abu Daud).

Syaikh Mustafa Al-Adawy (2006: 147) menjelaskan maksud pemisahan tempat tidur anak dalam hadis tersebut adalah ketika mereka telah berumur sepuluh tahun. Hal ini dilakukan untuk menghindari mereka dari pengaruh syahwat sekalipun anak tersebut adalah sesama wanita atau sesama lelaki. Pemisahan tempat tidur ini bertujuan untuk menghindarkan anak dari hal-hal tabu tentang seksualitas serta untuk menghilangkan rasa kekhawatiran orang tua terhadap hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Sebab jika mereka bercampur dalam satu tempat tidur, sedang mereka sedang menginjak masa peralihan atau

mendekati masa itu, sebagian mereka melihat aurat yang lain ketika tidur sehingga dapat memunculkan rangsangan seksual ('Ulwan, 1981: 604).

Berkenaan dengan pemisahan tempat tidur anak, orang tua hendaknya mempersiapkan kamar-kamar khusus untuk anak-anaknya. Hal ini bertujuan agar anak memiliki tempat tidur masing-masing meskipun tidak luas. Terkecuali jika anak yang masih kecil maka masih memerlukan orang tua atau saudaranya. Pembiasaan ini dilakukan ketika anak sudah berusia minimal 5 tahun, yakni ketika anak sudah berani untuk tidur sendiri atau bersama saudaranya yang lain.

Membiasakan Anak Menjaga Pandangan dan Menutup Aurat

Menjaga pandangan merupakan suatu kewajiban, karena menjaga pandangan erat kaitannya dengan menjaga kemaluan. Sebab hasrat seksual juga akan muncul salah satunya melalui pandangan. Rasulullah Saw. juga bersabda:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

“Janganlah seorang lelaki melihat aurat lelaki lainnya, dan janganlah pula seorang wanita melihat aurat wanita lainnya. Seorang pria tidak boleh bersama pria lain dalam satu kain, dan tidak boleh pula seorang wanita bersama wanita lainnya dalam satu kain.” (HR. Muslim, No.338)

Hadis di atas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan harus menjaga pandangannya. Dalam Islam sendiri, menjaga pandangan terhadap aurat orang lain memiliki aturan masing-masing. Pertama, aurat laki-laki dengan laki-laki lainnya adalah antara pusar dan lutut. Kedua, aurat wanita dengan wanita lainnya adalah tubuh yang ada antara pusar dan lutut. Ketiga, aurat wanita dengan mahramnya adalah seluruh tubuhnya selain wajah, kedua telapak tangan, dan telapak kaki ('Ulwan, 1981: 589). Oleh sebab itu, orang tua harus membiasakan anak-anaknya untuk selalu menjaga pandangan meskipun terhadap saudaranya sendiri. selain itu, menjaga pandangan bukan hanya terhadap lawan jenis, melainkan juga kepada sesama jenis. (Januar, 2007: 37).

Berkenaan dengan menjaga pandangan ini, tidak hanya berlaku kepada hal-hal yang langsung saja melainkan juga ketika anak menggunakan *hand phone*.

Sebab zaman sekarang, akses-akses negatif seperti porno sangat mudah didapat melalui internet. Oleh sebab itu orang tua perlu waspada agar anaknya dapat menghindarkan diri dari melihat hal-hal yang tidak pantas. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan tidak mengizinkan anak untuk menggunakan *handphone* jika masih di bawah umur. Namun jika orang tua harus memberikannya dengan tujuan belajar, maka harus melalui pengawasan yang maksimal. Hal ini bertujuan agar anak terbiasa dan mampu menahan dirinya untuk tidak melihat hal-hal yang tidak baik.

Selain menjaga pandangan, orang tua juga wajib membiasakan anaknya untuk menutup aurat. Hal ini senada dengan perintah Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 59 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “59. Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59)

Asbabun nuzul dari ayat ini adalah ketika suatu waktu pernah isteri Rasulullah keluar malam hari untuk buang air. Pada waktu itu kaum munafikin mengganggunya. Hal ini diadukan kepada Rasulullah, sehingga beliau menegur orang-orang munafik tersebut. Maka mereka menjawab: “Kami hanya mengganggu hamba sahaya”. Sehubungan dengan hal itu, Allah menurunkan ayat ini sebagai perintah untuk mengulurkan jilbab (menutup aurat) agar terdapat perbedaan dengan hamba sahaya (Mahali, 2002: 691).

Quraish Shihab (2009: 533-535) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut turun untuk memberikan perintah kepada kaum mukminat untuk menutup jalan-jalan yang dapat memungkinkan mereka diganggu dan dilecehkan oleh orang lain. Ayat ini secara tidak langsung juga berpesan kepada para orang tua untuk membiasakan anaknya menutup aurat sejak dini agar ia terbiasa. Sebab diawal ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada Nabi untuk menyampaikan

perintah ini kepada isteri-isteri dan anak-anaknya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menjadikan anaknya pribadi yang dapat menjaga aurat dengan baik.

Langkah yang dapat dilakukan orang tua untuk membiasakan anak menjaga aurat salah satunya adalah dengan motivasi. Pertama, orang tua hendaknya selalu memakaikan anak pakaian yang menutup aurat sejak ia kecil. Orang tua hendaknya menghargai sesuatu yang ia pakai agar memunculkan semangat yang lebih. Kedua, orang tua dapat memberikan cerita motivasi misalnya kisah-kisah para sahabat atau kisah para isteri Rasulullah yang memegang teguh ajaran Islam salah satunya dalam menjaga aurat mereka.

Menjaga aurat erat kaitannya pula dengan cara berpakaian. Dalam hal ini, orang tua harus mampu menjaga pergaulan anak-anaknya. Misalnya anak laki-laki berpakaian layaknya anak laki-laki bahkan mainan yang dimiliki begitu pula sebaliknya. Tujuannya adalah agar anak mengenal peran gendernya dengan maksimal.

Ketiga solusi di atas merupakan upaya pencegahan LGBT dan seks bebas yang dapat diberikan dalam ruang lingkup keluarga. Ketika seorang anak mampu memahami tata krama dalam meminta izin, tidur sendiri, dan mampu menjaga pandangan serta auratnya, maka anak akan mampu memaksimalkan peran gendernya dan dapat mengendalikan seksualitasnya dengan bijak. Sebab salah satu indikator kecerdasan seksual yang dapat ditanamkan pada anak sejak dini adalah mereka mampu memahami batasannya masing-masing, mempunyai rasa malu, dan mampu menyadari peran gendernya dengan benar

KESIMPULAN

Keluarga sebagai benteng pertahanan harus dibina dengan bijak. Berbagai kasus telah membuktikan bahwa fenomena LGBT dan seks bebas akan terus bermunculan salah satunya di Kotawaringin Timur. Oleh sebab itu perlu upaya penanggulangan dengan menghadirkan *sexual quotient* sebagai salah satu solusi untuk mengarahkan anak pada fitrah seksual yang benar dan memaksimalkan peran gendernya dengan bijak. Langkah yang dilakukan untuk menghadirkan

sexual quotient tersebut adalah dengan pembiasaan yang dilakukan orang tua misalnya; 1) membiasakan meminta izin untuk mencegah anak melihat hal-hal tabu tentang seksualitas; 2) memisahkan tempat tidur anak dengan orang tua atau saudara untuk menghindari rangsangan seksual baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis; serta 3) membiasakan anak menjaga pandangan dan menutup aurat dengan tujuan agar dapat menjaga diri dari keganasan hawa nafsu diri sendiri maupun orang lain. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak kepada anak hingga ia tua. Sehingga pengaruh negatif yang muncul tidak akan mampu menggoyahkan pribadinya. Sebab jika orang tua terlambat maka akan sulit untuk mengubah pribadi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. (1981). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Semarang: Asy-Syifa’.
- Al-Adawy, Syaikh Mustafa. (2006). *Fikih Pendidikan Anak*. Terj. Umar Mujtahid dan Faisal Soleh. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. (2011). *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Qisthi Press.
- Ash-Shabuni. Syaikh Ali. (2011). *Shafwatut Tafasir, Jilid 2*. Terj. K.H. Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Ermayani, Tri. (2017). “LGBT dalam Perspektif Islam. *Jurnal Humanika*, Vol. 17, No. 8, 147-168
- Fathurrofiq. (2014). *Sexual Quotient*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Iwan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan.
- Antaranews Kalteng. <https://www.antaranews.com/berita/1188211/kasus-hiv-aids-di-kalteng-terus-meningkat>. Akses pada Februari 2020.
- Berita Sampit. <https://beritasampit.co.id/waw-taman-kota-sampit-jadi-wadah-mangkal-waria-kenapa-ya/>. Akses pada Februari 2020.
- Jpnn.com. <https://www.jpnn.com/tag/kalimantan-tengah?page=4>. Akses pada Februari 2020.
- procal.co. <https://sampit.prokal.co/read/news/19364-waduwww-komunitas-gaybermunculan-di-sampit>. Akses pada Februari 2020.
- Procal.co. <https://sampit.prokal.co/read/news/21660-sudah-operasi-kelamin-tapi-kesulitan-hadirkan-saksi-ahli>. Akses pada Februari 2020.
- Republika. <https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/p00zj5366-penderita-hiv-di-kotawaringin-timur-terus-bertambah>. Akses pada Februari 2020.
- Ibnu Katsir. (2008). *Qishashul Anbiya’*. Terj. Moh. Syamsi Hasan. Surabaya: Ameliya.

- Ibrahim, Abdul Mun'in. (2005). *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jahja, Yudrik. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Januar, Iwan. (2007). *Sex Before Married*. Jakarta: Gema Insani.
- Madani, Yusuf. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mahali, A. Mujaib. (2002). *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An Nas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Margareta. (2016). <https://psikologiforensik>.
- Musti'ah. (2016). "Lesbian Gay Bisexual And Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, dan Solusinya". *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3 No. 2, 258-272.
- Nurdelia. (2015). "Transgender dalam Persepsi Masyarakat". *Jurnal Equilibrium*, Vol. 3 No.1, 19-26.
- Sayyid Sabiq. (2013). *Fiqih Sunnah Jilid 3*. Terj. Abu Syauqina dan Abu Aulia Rahma. Jakarta: PT Tinta Abadi Gemilang.
- Shihab, Quraish. (2009). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 4, 7, 8, 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supriadi, Akhmad. (2017). *Kecerdasan Seksual dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ide Press.